

RASIONALISASI POTENSI PENGELOLAAN EKOWISATA DI KABUPATEN MAYBRAT, PAPUA BARAT DAYA

Okto Dommi Taruk Allo¹, Sepus Marten Fatem^{2,3}, Agustinus Murdjoko²

¹ Program Studi Magister Kehutanan, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari 98314, Papua Barat, Indonesia

² Fakultas Kehutanan, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari 98314, Papua Barat, Indonesia

³ Kantor Bupati Tambrauw, Jl. Irawiam Fef, Tambrauw Papua Barat Daya, Indonesia

*Email korespondensi: tarukallo@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Maybrat yang terletak di wilayah kepala burung Pulau Papua memiliki kekayaan geodiversitas karst dan endemisme akuatik yang luar biasa, namun potensinya sebagai destinasi wisata berkelanjutan belum terkelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kapasitas daerah Kabupaten Maybrat dalam menunjang kegiatan kepariwisataan melalui identifikasi aset alam serta penilaian perspektif masyarakat lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan pada 24 distrik dan wawancara mendalam dengan teknik purposive dan snowball sampling. Responden terdiri dari tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan kepala keluarga yang mewakili subsuku Ayamaru, Aitinyo, Aifat, dan Mare. Hasil penelitian mengidentifikasi 27 titik potensi ekowisata yang terbagi dalam empat zona utama: Aifat Raya, Ayamaru Raya, Mare Raya, dan Aitinyo Raya, yang mencakup bentang alam karst, air terjun, dan danau yang bernilai sains tinggi. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Maybrat terletak pada kekayaan biodiversitas dan modal budaya filosofi "Anu Beta Tubat" (semangat gotong royong). Namun, tantangan sistemik berupa keterbatasan infrastruktur, konektivitas, dan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi penghambat utama. Menariknya, ditemukan konsensus mutlak (100% setuju) dari responden terhadap rencana pengembangan ekowisata, yang mencerminkan kepercayaan tinggi terhadap inisiatif pemerintah. Penelitian menyimpulkan bahwa transisi ekonomi dari sektor agraris menuju sektor jasa ekowisata sangat layak secara ilmiah dan sosial. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada tata kelola kolaboratif dan zonasi daya dukung lingkungan yang ketat guna melindungi ekosistem karst yang rentan sekaligus menjamin manfaat ekonomi inklusif bagi Orang Asli Papua.

Kata kunci: Ekowisata, Geodiversitas Karst, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Maybrat, Pembangunan Berkelanjutan, Papua

PENDAHULUAN

Kawasan bervegetasi di daerah tropis Papua (Indonesian New Guinea) adalah wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki berbagai jenis vegetasi yang unik. Daerah ini secara klimatologis mengalami iklim tropis basah yang ditandai dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Keadaan ini mendukung kondisi yang ideal untuk pertumbuhan vegetasi yang menjadi salah satu factor penyebab keragaman yang sangat tinggi (Thomas & Baltzer 2002). Kawasan bervegetasi ini dapat dibagi secara umum menjadi beberapa tipe utama, termasuk hutan hujan tropis, hutan rawa, hutan pegunungan, dan savanna menurut penyusunnya. Kawasan vegetasi di Papua ini dicirikan secara umum adalah dengan keberadaan pohon-pohon tinggi yang rapat dan tajuknya yang lebat. Sebaran kawasan bervegetasi di Papua sangat didominasi oleh hutan hujan tropis yang tumbuh dalam bentuk pohon dan bersamaan dengan vegetasi lain dalam bentuk lifeform lainnya seperti anggrek, pakis, liana, dan epifit (Murdjoko et al. 2016, Cámara-Leret et al. 2020, Tawer et al. 2021, Murdjoko et al. 2022). Secara ekologis, kawasan hutan ini menjadi habitat utama dari banyak organisme berupa jenis-jenis satwa liar, burung-burung, mamalia, reptil, dan serangga khususnya vegetasi yang telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di Papua (Cámara-Leret et al. 2019). Selain hutan hujan tropis, daerah tropis Papua juga memiliki hutan rawa yang luas. Hutan rawa terbentuk di daerah dengan drainase yang buruk atau tergenang air secara permanen atau musiman. Vegetasi di hutan rawa umumnya terdiri dari tumbuhan yang dapat bertahan dalam kondisi tanah yang tergenang air, seperti pohon-pohon bakau, nipah, dan tumbuhan air lainnya (Setyadi et al. 2021, Kasihiw et al. 2024). Hutan rawa di Papua juga merupakan habitat penting bagi berbagai jenis burung air, ikan, dan hewan-hewan air lainnya. Kawasan bervegetasi di daerah tropis Papua memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang langka dan endemik. Namun, perlu diingat bahwa ekosistem ini juga rentan terhadap ancaman seperti deforestasi, perambahan hutan, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, perlindungan dan pengelolaan yang baik terhadap kawasan bervegetasi di daerah tropis Papua sangatlah penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati (Sonbait et al. 2021).

Masyarakat lokal di Papua memiliki interaksi yang erat dengan sumber daya hutan di wilayah mereka. Kawasan ini secara umum masih dalam bentuk hutan primer yang sudah beberapa generasi masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan ini sebagai salah satu bentuk interaksi berupa sumber makanan, obat-obatan tradisional, bahan bangunan, dan sumber penghasilan. Bentuk pemanfaatan ini juga telah menjadi bagian penting dalam tatanan budaya beberapa suku di Papua dan beberapa usaha pemanfaatan ini telah dibuat untuk mendukung kegiatan harian masyarakat (Ungirwalu et al. 2017, Saiba et al. 2023). Dalam beberapa hasil penelitian, masyarakat telah mengembangkan mekanisme pengetahuan dan praktik-praktik yang sifatnya berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya hutan (Fatem, SM et al. 2023). Masyarakat lokal di Papua memiliki kekayaan budaya dan pengetahuan tradisional berupa sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pembentukan kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan alam dan sosial sekitar. Hal ini mencakup pemahaman tentang ekologi, tata kelola sumber daya alam, sistem pertanian tradisional, pengobatan tradisional, seni dan budaya tradisional, serta nilai-nilai etika dan moral yang dipegang oleh masyarakat tersebut (Asmuruf et al. 2017, Sagrim 2022).

Pengelolaan kawasan yang dinilai ramah lingkungan adalah ekowisata di kawasan vegetasi yang mana kawasan vegetasi sering kali menjadi habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan yang langka dan dilindungi. Dengan mengembangkan ekowisata di kawasan ini, kita

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam dan menjaga keanekaragaman hayati. Selain itu, kawasan vegetasi juga menawarkan pemandangan alam yang indah dan unik. Hutan-hutan tropis dengan pepohonan yang rimbun, air terjun yang spektakuler, dan pegunungan yang menjulang tinggi adalah contoh beberapa daya tarik alam yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekowisata (Sonbait et al. 2021). Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata di kawasan vegetasi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan adanya pariwisata yang berkembang, akan tercipta lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, pengembangan ekowisata juga dapat mendorong pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya, seperti akomodasi, restoran, dan transportasi lokal. Namun, pengembangan kawasan ekowisata di kawasan vegetasi juga harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Penting untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dengan pelestarian alam. Upaya perlindungan dan pemulihan ekosistem harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan kawasan ekowisata (Lhoest et al. 2019).

Kabupaten Maybrat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Tanah Papua, Indonesia. Kabupaten ini memiliki beragam masyarakat lokal yang mendiami wilayahnya yang secara umum Kabupaten Maybrat pada umumnya adalah suku Maybrat, dengan beberapa jenis sub-suku seperti Aifat, Aitinyo, Ayamaru, dan Mare. Dalam dinamika bersosial, masyarakat di Maybrat masih menerapkan adat-istiadat yang diwujudkan dalam rangkaian ritual dan juga pemahaman secara turun temurun. Sebagai contoh, penggunaan kawasan telah dibagi berdasarkan kesepakatan adat dan telah dilaksanakan dalam beberapa generasi seperti lokasi untuk pemanfaatan sebagai pertanian masih dilakukan dengan metode perladangan berpindah yang masih bergantung pada mekanisme tradisional (Sagrim 2022). Dalam mengembangkan kawasan ekowisata di kawasan vegetasi, perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang potensi sumber daya alam yang ada, termasuk keanekaragaman hayati, budaya lokal, dan aspek lingkungan lainnya. Dengan pengetahuan yang baik tentang kawasan tersebut, pengelola ekowisata dapat merancang program-program yang sesuai dengan karakteristik kawasan dan kebutuhan wisatawan.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat setempat juga sangat penting dalam pengembangan ekowisata di kawasan vegetasi. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan manfaat langsung kepada mereka akan meningkatkan dukungan dan keberlanjutan proyek ekowisata. Dalam hal promosi dan pemasaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan ekowisata di kawasan vegetasi. Penggunaan media sosial, situs web, dan aplikasi mobile dapat membantu dalam mempromosikan daya tarik kawasan ekowisata kepada wisatawan potensial. Peluang pemanfaatan kawasan yang dapat memberikan manfaat secara ekonomis dan juga ekologis adalah penerapan ekowisata.

Kawasan hutan merupakan salah satu potensial yang memiliki banyak keunggulan sebagai tempat wisata dan jasa lingkungan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kawasan hutan ideal untuk pengembangan wisata dan jasa lingkungan yakni sebagai 1) Kegiatan Wisata: Kawasan hutan menawarkan berbagai kegiatan yang menarik, seperti penerangan, dan ekspedisi ke hutan. Hal ini memungkinkan para wisatawan untuk mengalami alam sekitar yang indah dan beragam. 2) Pengalaman Edukasi: Kawasan hutan memungkinkan para wisatawan untuk mempelajari tentang ekosistem, flora, dan fauna alam. Ini memungkinkan para wisatawan untuk memahami lebih dalam tentang konsep lingkungan dan cara mencintai alam. 3) Kegiatan Fisik: Kawasan hutan menawarkan berbagai kegiatan fisik, seperti jalan-jalan, berburu, dan berkebun. Hal ini memungkinkan para wisatawan untuk meningkatkan kondisi

fisik dan mengalami kesan positif terhadap pikiran dan kesehatan mental. 4) Pengalaman Kuliner: Kawasan hutan memiliki banyak tempat wisata yang menyajikan makanan khas alam yang lezat dan unik, seperti daging bakar, ikan goreng, dan sayur-sayuran segar. Ini memungkinkan para wisatawan untuk mencoba berbagai jenis makanan yang unik dan menarik. 5) Pengelolaan Lingkungan: Kawasan hutan dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sementara menjaga kelestarian alam. Hal ini memungkinkan para wisatawan untuk berkunjung ke alam semula jadi yang termasuk dalam kegiatan wisata yang responsif terhadap lingkungan.

Untuk itu, dalam situasi di Kabupaten Maybrat, pengelolaan kawasan untuk jasa lingkungan khususnya pengembangan di sector wisata menjadi krusial karena diperkirakan model ini adalah ramah lingkungan di mana tidak melakukan banyak perubahan terhadap fungsi kawasan atau tutupan lahan di wilayah ini. Oleh karena itu, perencanaan untuk pengelolaan tersebut membutuhkan studi yang sifatnya ilmiah dengan mengidentifikasi potensi alam dan juga dukungan atau perspektif dari masyarakat setempat sebagai salah satu pemegang peran penting dalam prosesnya nanti. Dengan demikian, indikator potensi dan juga faktor-faktor pembatas akan diungkapkan dalam penelitian ini bersamaan dengan pandangan atau tinjauan dari masyarakat setempat terhadap pengembangan potensi kawasan ini menjadi tujuan wisata. Penelitian dilakukan dengan tujuan secara umum adalah mengungkapkan kapasitas daerah di Kabupaten Maybrat dalam menunjang kegiatan kepariwisataan berbarengan dengan perspektif masyarakat setempat untuk pengembangan tersebut. Oleh sebab itu, secara terinci tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi potensi kawasan di Kabupaten Maybrat yang dapat dikembangkan untuk sektor kepariwisataan yang ditinjau dari dukungan sumber daya alam. Dalam mengungkapkan faktor-faktor tersebut akan diuraikan kondisi yang pendukung dan pembatas yang dapat menjadi penentu dalam penyusunan kegiatan kepariwisataan di kawasan Kabupaten Maybrat.
2. Menilai perspektif masyarakat lokal dalam prospek beberapa kawasan yang akan dikelola dalam kegiatan wisata. Masyarakat menjadi salah satu pilar yang penting dalam pengelolaan kawasan di kabupaten ini, sehingga pendapat atau perspektif masyarakat perlu diketahui dalam rangka integrasi pengelolaan kawasan ini yang mempertimbangkan keseimbangan ekologis, ekonomi, dan juga sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan administrasi Kabupaten Maybrat (131° 42' 0" BT – 132° 58' 12" BT dan 0° 55' 12" LS – 2° 17' 24" LS) yang mencakup beberapa subuku yang ada. Kabupaten Maybrat berada di Provinsi Papua Barat Daya. Selain itu, masyarakat lokal akan diambil untuk mewakili setiap distrik yang mana meliputi 24 distrik. Jumlah penduduk berdasarkan Kabupaten Maybrat dalam Angka 2023 adalah sebanyak 44.812 jiwa.



Data potensi dilakukan dengan bertanya pada beberapa masyarakat atau tokoh masyarakat dan pengamatan langsung. Selain itu, informasi tentang kegiatan kepariwisataan diperoleh juga dari instansi seperti Bappeda dan Dinas Pariwisata. Di samping itu, data untuk sosial atau perspektif masyarakat dilakukan dengan wawancara dengan sengaja merujuk pada proses interaksi antara peneliti dan responden yang dilakukan secara sengaja untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penilaian masyarakat terhadap kegiatan wisata di lokasi Kabupaten Maybrat. Beberapa identifikasi responden yang akan diikuti dalam wawancara ini dengan proses seperti:

1. Merencanakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Memilih responden yang memiliki pengalaman atau pengetahuan berdasarkan hasil observasi yang mana dalam hal ini diutamakan adalah tokoh masyarakat dan aparat distrik dan juga pihak pemerintah lainnya untuk instansi atau organisasi perangkat daerah (OPD) seperti Dinas Kepariwisata, Bappeda, Badan atau Dinas Pemberdayaan Masyarakat, dan pimpinan daerah jika dimungkinkan. Selain itu, untuk responden dari masyarakat diutamakan adalah kepala keluarga.
3. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.
4. Hasil wawancara direkam atau dicatat yang kemudian dianalisis untuk mendukung temuan dalam penelitian ini.

Pemerolehan data dilakukan dengan wawancara dan observasi ke lapangan atau site visit di per wilayah. Untuk membagi atau mengambil data secara lengkap di wilayah administrasi Kabupaten Maybrat, maka lokasi dilakukan pada 24 distrik yakni Aifat Timur, Aifat Timur Tengah, Aifat Timur Jauh, Aifat, Aifat Selatan, Aifat Timur Selatan, Aifat Utara, Aitinyo, Aitinyo Tengah, Aitinyo Utara, Aitinyo Raya, Aitinyo Barat, Ayamaru Selatan, Ayamaru Jaya,

Ayamaru Tengah, Ayamaru Barat, Ayamaru Selatan, Ayamaru Jaya, Ayamaru Utara, Ayamaru Utara Timur, Ayamaru Timur, Ayamaru Timur Selatan, Mare, dan Mare Selatan. Dalam penentuan responden di distrik, metode purposive dipakai yakni dengan beberapa tahapan yakni sesuai dengan prosedur dalam snowball (Yang et al. 2024) adalah:

Identifikasi Responden Awal:

Langkah pertama dalam metode snowball adalah mengidentifikasi beberapa responden awal yang relevan. Responden awal ini merupakan tokoh atau orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang topik yang diteliti dan dapat memberikan arahan tentang siapa lagi yang mungkin menjadi responden potensial. Selain itu akan didapat response penting atau kunci yakni tokoh adat atau tokoh masyarakat.

Wawancara Responden Awal:

Setelah mengidentifikasi responden awal, dapat melakukan wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang topik penelitian dan meminta rekomendasi tentang orang lain yang mungkin memiliki wawasan yang tenang topik rencana pengelolaan kepariwisataan.

Ekspansi Jaringan Responden:

Berdasarkan rekomendasi dari responden awal, wawancara dapat dilakukan dengan memperluas jaringan responden dengan menghubungi orang-orang baru yang direkomendasikan. Proses ini dilakukan secara berulang, di mana setiap responden baru dapat merekomendasikan reponsen yang relevan untuk diteliti.

Analisis Data

Hasil deskripsi factor-faktor tersebut akan dirincikan dengan menggunakan Pendekatan analisis SWOT berupa Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) (Chaulagain et al. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerian biogeograxis berkontribusi pada kawasan wisata

Secara geografis, Kabupaten Maybrat terletak pada koordinat 131°00' - 133°00' BT dan 01°00' - 02°30' LS. Wilayah ini secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Tambrauw di sebelah utara, Kabupaten Sorong Selatan di sebelah selatan dan barat, serta Kabupaten Teluk Bintuni di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Maybrat tercatat sebesar 5.389 km² yang terbagi ke dalam 24 distrik, 259 kampung, dan 1 kelurahan. Topografi wilayah ini didominasi oleh daerah pedalaman yang berbukit rendah dan berbatasan dengan pegunungan tinggi di sisi timur. Secara geologis, Maybrat merupakan kawasan *karst* (kapur) yang sangat kaya, dengan sekitar 41,49% dari wilayahnya diklasifikasikan sebagai lahan karst. Bentang alamnya mencakup karakteristik unik seperti bukit-bukit kerucut, lembah depresi, sistem jaringan drainase bawah tanah, serta gua-gua. Struktur geologi ini membuat wilayah Maybrat memiliki sistem hidrologi yang kompleks, berfungsi sebagai reservoir air alami dan zona resapan air penting bagi wilayah di sekitarnya. Kabupaten Maybrat memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, terutama pada ekosistem perairan darat yang didukung oleh geodiversitas karst yang luar biasa. Wilayah ini dikenal sebagai pusat endemisme akuatik karena memiliki habitat yang heterogen, mulai dari danau karst, mata air, hingga sungai bawah tanah. Hingga saat ini, diidentifikasi terdapat 18 spesies endemik air tawar, termasuk lima jenis udang karang (*Cherax* sp.) dan sepuluh jenis ikan pelangi (*Melanotaenia* sp.). Tutupan hutan di Kabupaten Maybrat mencapai 476.408 hektar, di mana 88% wilayahnya terdiri atas hutan primer dan sekunder. Keberadaan hutan yang luas ini menjamin keberlangsungan jasa lingkungan, seperti pengaturan tata air dan penyimpanan karbon. Keanekaragaman flora dan fauna di kawasan karst Maybrat

menjadikan wilayah ini sebagai laboratorium alam sekaligus ekosistem refugia yang krusial. Tantangan utama dalam pelestarian biotik adalah risiko deforestasi dan konversi lahan, sehingga perlindungan terhadap kawasan karst dan hutan menjadi prioritas dalam menjaga keseimbangan ekologis jangka panjang. Penduduk Kabupaten Maybrat hampir 95% merupakan Orang Asli Papua (OAP) dari rumpun Melanesia, yang terbagi dalam empat suku besar atau kelompok budaya "A3", yaitu suku Ayamaru, Aitinyo, Aifat, dan Mare. Masyarakat Maybrat memiliki akar budaya yang kuat, dengan sistem kekerabatan yang disatukan oleh nilai-nilai adat. Salah satu spirit budaya yang menjadi landasan kehidupan sosial adalah *Anu Beta Tubat*, yang bermakna "Bersama Kita Mengangkat" atau semangat gotong royong. Budaya ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari seperti membangun rumah, berburu, meramu, hingga upacara adat. Dari sisi kesejahteraan sosial, Kabupaten Maybrat menunjukkan tren peningkatan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meskipun masih terdapat tantangan dalam pemerataan tingkat ekonomi dan pendidikan. Kebudayaan lokal, termasuk kesenian seperti Tarian Dansa Sioh dan kerajinan tangan Noken berbahan kulit kayu, menjadi identitas yang terus dipertahankan. Pemerintah daerah juga aktif mendorong perlindungan hak-hak masyarakat hukum adat melalui penetapan regulasi daerah, guna menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah modernisasi. Pembangunan infrastruktur di Kabupaten Maybrat diarahkan untuk membuka aksesibilitas wilayah dan mendukung ekonomi daerah. Transportasi darat menjadi jalur utama yang menghubungkan Maybrat dengan pusat pertumbuhan seperti Kota Sorong, dengan waktu tempuh kurang lebih 4-5 jam. Selain jalur darat, aksesibilitas didukung oleh keberadaan Bandara Kambuaya di Distrik Ayamaru Timur dan Bandara Ayawasi di Distrik Aifat Utara. Secara keseluruhan, pengembangan infrastruktur di Kabupaten Maybrat dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah yang berbukit dan tantangan geografis, guna memastikan pelayanan dasar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Deskripsi Responden

Tabel 1. Keadaan responden dari faktor gender, pekerjaan formal, kelas umur, dan subsuku

Faktor Sosial		Jumlah	Persentase (%)
Gender	Laki-Laki	36	81.82
	Perempuan	8	18.18
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	4.55
	SD	4	9.09
	SMA	9	20.45
	SMP	2	4.55
	D-3	4	9.09
	S-1	19	43.18
	S-2	4	9.09
Pekerjaan Formal	ASN	24	54.55
	Kepala Kampung	3	6.82
	Pensiunan ASN	2	4.55
	Petani	13	29.55
	Swasta	2	4.55

Faktor Sosial	Jumlah	Persentase (%)
Kelas Umur (tahun)		
30-40	9	20.45
41-50	14	31.82
51-60	17	38.64
>61	4	9.09
Subsuku		
Aifat	9	20.45
Aitinyo	6	13.64
Ayamaru	17	38.64
Mare	12	27.27

Berdasarkan data yang tersaji, terdapat ketimpangan gender yang mencolok, di mana populasi laki-laki mendominasi sebesar (81,82%), dibandingkan perempuan yang hanya (18,18%). Dari sisi demografi usia, struktur masyarakat cenderung matang; mayoritas responden terkonsentrasi pada rentang usia (41-60 tahun (70,46%), yang mengindikasikan dominasi kelompok usia produktif menengah ke atas dalam sampel yang diamati. Aspek pendidikan dan pekerjaan menunjukkan korelasi yang kuat antara kualifikasi akademik dan penyerapan tenaga kerja di sektor formal. Tingkat pendidikan S-1 memiliki prevalensi tertinggi (43,18%), yang berimplikasi langsung pada profil pekerjaan di mana Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi sektor dominan dengan persentase (54,55%). Selain itu, sektor pertanian yang mencakup (29,55%) menunjukkan bahwa meskipun ketergantungan pada sektor birokrasi tinggi, sektor agraris tetap memainkan peran krusial dalam struktur ekonomi masyarakat lokal. Dari perspektif kultural, masyarakat Kabupaten Maybrat terdiri dari berbagai subsuku dengan komposisi yang beragam. Subsuku Ayamaru menjadi kelompok dengan jumlah terbesar (38,64%), diikuti oleh subsuku Mare (27,27%), Aifat (20,45%), dan Aitinyo (13,64%). Keberagaman ini memperkaya dinamika sosial di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan profil masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi, didominasi oleh laki-laki dalam usia matang, serta memiliki ketergantungan ekonomi yang signifikan terhadap sektor publik (ASN). Profil ini menjadi variabel penting dalam perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Maybrat, yang menuntut pendekatan kebijakan pembangunan yang responsif terhadap karakteristik demografi, kualifikasi sumber daya manusia, serta keragaman latar belakang etnis yang ada. Pemahaman mengenai profil ini krusial untuk memastikan bahwa intervensi kebijakan sosial dapat tepat sasaran sesuai dengan struktur masyarakat yang dominan.

2. Potensi Kawasan Wisata di Kabupaten Maybrat

Tabel 2. Daftar kawasan yang menjadi potensi kawasan wisata di Kabupaten Maybrat berdasarkan zona dan distrik

Zona	Distrik	Kampung	Aksesibilitas dari jalan Utama	Nama Objek Potensi Ekowisata	Pemilik Ulayat (marga/keret)
Zona Aifat Raya					
	Aifat Utara	Konja	10 Meter	Gunung Petik Bintang Air Terjun	Baru
	Aifat Utara	Yarat	1 Km	Ane Semara Air Terjun	Baru
	Aifat Utara		500 M	Rutiah	Taa, Yumte

Zona	Distrik	Kampung	Aksesibilitas dari jalan Utama	Nama Objek Potensi Ekowisata	Pemilik Ulayat (marga/keret)
	Aifat Tengah	Timur Faan	100 M	Sungai Kamundan	Faan, Aintebo, Saud, Fatem, Kaaf, Same, Tamunete, Aifat
	Aifat Tengah	Timur Faan	1 Km	Kali Aipaif	Faan
	Aifat Tengah	Timur Kahrioh		Air Terjun Ane Yue	Hae
	Aifat Tengah	Pitor		Air Terjun Ane Framsah	Assem, Safuf
	Aifat	Ainot	4 Km	Air Terjun Mosmum	Hora
	Aifat Selatan	Kaitana	1 Km	Kali Biru	Ibiah
	Aifat Selatan	Roma	1 Km	Ibiah	Ibiah
	Aifat Timur Jauh	Mesyam	3 Hari Perjalanan (±100 Km)	Air Terjun Mikew	Syama Dan Fatemyo
Zona Ayamaru Raya					
	Ayamaru Jaya	Temel	1 Km	Kali Air Terjun Befsa	Tlo
	Ayamaru Jaya	Woman	20 Meter	Puncak/Bukit Pemandangan Woman	Sefaniwi
	Ayamaru	Framu	600 Meter Ke Tempat Parkir Kendaraan	Danau Framu Telaga	Solossa
	Ayamaru Selatan	Sauf	300 Meter	Smogum	Sesa, Saflesa, Sagrim
	Ayamaru Tengah	Tut	500 Meter	Air Terjun Tut	Kareth Briah, Kambuaya Karet
	Ayamaru Tengah	Bawy	600 Meter	Kali Kaca	Bless, Naa, Sekirit
	Ayamaru Tengah	Hufioh	100 Meter	Air Terjun Fiane	Hara Dan Kareth Togum, Kambu Konsep
	Ayamaru Barat	Soroan	50 Meter	Kali Wensi	Duwith
	Ayamaru Barat	Sehu	1 Km	Air Terjun Barmak	Lokden Dan Blessia
Zona Aitinyo Raya					
	Aitinyo	Aitinyo	100 M	Danau Uter	Sangkek Sris, Way, Orain, Atkana, Waa,
	Aitinyo Utara	Inta	50 M	Kali Inta Gohsames	Idie, Asmuruf, Iek
Zona Mare Raya					
	Mare	Waban	400 Meter	Goa Kuom	Bame, Yewen
	Mare	Rufases	1 Km	Sungai Imafam	Semunya Dan Taa
	Mare Selatan	Seni	50 Meter	Kali Ontofat / Kali Ombak	Tahoba
	Mare Selatan	Sidi	7 Km	Danau Sidi	Yumte Dan Basna
	Mare	Seya	7 Km	Air Terjun Yae	Bame Mrie Bame Dan Marga Bame Amu, Marga

Zona	Distrik	Kampung	Aksesibilitas dari jalan Utama	Nama Objek Potensi Ekowisata	Pemilik Ulayat (marga/keret)
	Mare Selatan	Seni	1,5 Km	Air Terjun Wrik Sayuo	Yewen Dan Tahoba

3. Prospek Pengelolaan di Kabupten Maybrat untuk Untuk Kawasan Wisata

Pada penelitian ini, hasil analisis terhadap faktor sosial serta persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Maybrat ini menunjukkan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada hasil perpsepsi masyarakat dengan memberi jawaban setuju. Namun, beberapa catatan berkaitan dengan sudu tpandang masyarakat lain yang mana berupa rekomendasi dari masyarakat perlu dupertimbangkan terutama dalam pengelolaan tersebut perlu melibatkan masyarakat dari tahap awal. Di sisi lain, model pengelolaan, masyarakat dengan harapan penuh agar pengelolaan tersebut diberikan kewenangan kepada masyarakat dalam bentuk badan usaha yang mana pemerintah dapat memberikan dukungan berupa fasilitas infrastruktur seperi akasesibilitas.

Selain itu, secara legal atau analisis terhadap program-program pemerintah yang dituangkan dalam dokumen-dokumen resmi sebenarnya telah menyatakan bahwa terdapat situasi di mana program wisata di Kabupaten Maybrat ini menjadi yang diprioritaskan karena secara pertimbangan teknis tidak akan mengubah bentuk tutupan lahan di kawasan ini. Berdasarkan dokumen perencanaan (RPJMD dan RTRW) serta studi ilmiah mengenai geodiversitas karst di Kabupaten Maybrat, pengembangan ekowisata merupakan langkah strategis yang tepat untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Berikut adalah analisis SWOT dan strategi pengembangan yang dirancang untuk Kabupaten Maybrat.

Tabel 3. Deskripsi Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekowisata di Maybrat

Faktor	Deskripsi
Strengths (Kekuatan)	- Geodiversitas & Biodiversitas Unik: Memiliki ekosistem karst yang luas (41,49% wilayah), danau, mata air, dan spesies endemik (ikan pelangi, udang karang) yang bernilai sains tinggi. - Modal Budaya: salah satunya adalah kekuatan filosofi "Anu Beta Tubat" (semangat gotong royong) yang kuat dalam masyarakat adat. - Komitmen Pemerintah: Dokumen RPJMD dan RTRW secara eksplisit mengedepankan pembangunan berkelanjutan, konservasi, dan pertumbuhan ekonomi hijau. - Akses ke Kabupaten Maybrat dapat ditempuh dengan transportasi darat dan udara.
Weaknesses (Kelemahan)	- Konektivitas & Infrastruktur: Aksesibilitas masih menantang, keterbatasan listrik di daerah terpencil, dan jaringan telekomunikasi yang belum merata. - Data & Kapasitas: Kesenjangan data ilmiah terkait potensi wisata spesifik dan kurangnya SDM lokal yang terlatih dalam manajemen ekowisata profesional.

Faktor	Deskripsi
	• Ketergantungan Anggaran: Masih sangat bergantung pada dana pemerintah daerah, belum optimal dalam menarik investasi swasta yang berbasis lingkungan. • Belum tersedianya fasilitas akomodasi yang lengkap.
Opportunities (Peluang)	• Tren Wisata Hijau: Meningkatnya minat global terhadap wisata minat khusus, <i>ecotourism</i>, dan <i>scientific tourism</i>. • Integrasi Agropolitan: Potensi menggabungkan wisata alam dengan agrowisata (kacang hijau, ubi) yang mendukung ekonomi lokal. • Identitas Tanah Papua: Posisi Maybrat sebagai destinasi yang menawarkan otentisitas budaya Papua yang belum terjamah <i>mass tourism</i>. • Kawasan Papua Barat Daya memiliki tujuan wisata salah satunya adalah Raja Ampat.
Threats (Ancaman)	• Kerusakan Ekosistem: Risiko degradasi lingkungan karst akibat pembangunan infrastruktur yang kurang ramah lingkungan atau aktivitas ekstraktif. • Komodifikasi Budaya: Risiko hilangnya nilai kesakralan budaya akibat "penjualan" budaya yang berlebihan demi komersialisasi. • Tekanan Perubahan Iklim: Kerentanan hidrologi karst terhadap perubahan pola curah hujan dan deforestasi.

Kunci keberhasilan pengembangan wisata di Maybrat terletak pada menjaga keseimbangan antara modernisasi ekonomi dan akar budaya. Semangat *Anu Beta Tubat* harus menjadi "SOP" (Standar Operasional Prosedur) dalam setiap kegiatan wisata; yaitu bahwa pembangunan wisata adalah untuk mengangkat harkat martabat seluruh masyarakat, bukan segelintir orang. Dengan memposisikan Maybrat sebagai destinasi wisata minat khusus berbasis karst dan keanekaragaman hayati, Kabupaten Maybrat tidak hanya akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi juga menjadi model keberhasilan pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua yang menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

Tabel 4. Matriks Program Aksi Strategis Ekowisata Maybrat

Fokus Strategis	Program/Aktivitas Utama	Keterkaitan Dokumen (RPJMD/Renstra)	Indikator Keberhasilan	Dampak Ekonomi & Lingkungan
Penguatan Infrastruktur & Akses	Optimalisasi <i>Hub</i> Wisata Ayamaru & Pengembangan jalur akses darat ke titik ekowisata.	Selaras dengan arah kebijakan kewilayahan: "Optimalisasi Ayamaru sebagai simpul wilayah".	Persentase peningkatan aksesibilitas fisik & digital (jaringan internet) di destinasi utama.	Mempercepat distribusi wisatawan ke pedalaman, meningkatkan lama tinggal (<i>length of stay</i>).
Pengembangan Produk & CBT	Pelatihan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) berbasis adat "Anu Beta Tubat" bagi masyarakat kampung.	Mendukung visi "Kesejahteraan SDM" dan penguatan ekonomi lokal masyarakat adat.	Jumlah desa/kampung yang memiliki <i>homestay</i> standar wisata & pemandu wisata tersertifikasi.	Ekonomi inklusif; masyarakat adat menjadi pelaku utama, bukan sekadar objek wisata.
Konservasi & Wisata Ilmiah	Penetapan "Laboratorium Alam Karst Maybrat" & Wisata edukasi spesies endemik.	Mendukung sasaran visi: "Kesejahteraan dan kualitas SDM" dan "Net Zero Emission".	Jumlah publikasi/penelitian wisata ilmiah & status kelestarian habitat endemik.	Menarik pasar wisatawan <i>niche</i> (peneliti/akademisi) yang peduli lingkungan, mencegah kerusakan karst.
Kelembagaan & PAD	Digitalisasi retribusi wisata & pembentukan forum kolaborasi lintas sektor (Pemda-Adat-Swasta).	Mengacu pada target "Genjot PAD" dan arah kebijakan "simpul perdagangan".	Peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata yang tercatat.	Transparansi pengelolaan keuangan & keberlanjutan pembiayaan pelestarian alam.

4. Hubungan Faktor Sosial dan Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Maybrat

Tabel 5. Persepsi Masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Maybrat

Persepsi	Rencana pengelolaan kawasan tersebut untuk tujuan wisata	Mendapatkan manfaat secara langsung seperti pendapatan	Sosialisasi perencanaan dari pemerintah	pendampingan (Pemerintah atau NGO)	Berbagi kawasan untuk wisata tersebut
Setuju	100	100	100	100	100
Netral	0	0	0	0	0
Tidak Setuju	0	0	0	0	0

Pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Maybrat tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosiologis masyarakat lokalnya. Berdasarkan data empiris dari 44 responden yang menjadi sampel dalam studi ini, ditemukan sebuah fenomena menarik berupa konsensus mutlak. Seluruh responden (100%) menyatakan setuju dan mendukung penuh terhadap seluruh variabel pertanyaan yang diajukan, mulai dari pengakuan potensi kawasan, rencana pengelolaan pariwisata, harapan akan manfaat ekonomi langsung, hingga kebutuhan akan pendampingan pemerintah. Konsensus absolut ini memiliki kaitan erat dengan profil sosio-demografis responden di Kabupaten Maybrat. Mayoritas responden merupakan kelompok dengan kualifikasi pendidikan tinggi (S-1 sebesar 43,18%) dan berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) (54,55%). Secara sosiologis, profil ini mencerminkan "elite lokal" yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep pembangunan daerah dan tata kelola kebijakan. Tingkat pendidikan dan status pekerjaan ini menjadi faktor penentu mengapa responden memberikan dukungan yang homogen. Mereka cenderung melihat perencanaan pemerintah bukan sebagai intervensi asing, melainkan sebagai instrumen akselerasi ekonomi yang rasional.

Dukungan terhadap potensi ekonomi serta harapan masyarakat yakni sangat positif terhadap pengembangan wisata menunjukkan adanya optimisme kolektif bahwa sektor pariwisata mampu memberikan diversifikasi pendapatan. Meskipun sektor pertanian masih menjadi penyokong ekonomi bagi 29,55% responden, keinginan untuk mendapatkan manfaat langsung dari pariwisata mengindikasikan pergeseran visi masyarakat ke arah ekonomi berbasis jasa. Keberagaman subsuku yang ada, yakni Ayamaru, Mare, Aifat, dan Aitinyo, menjadi modal kultural yang kuat. Responden menyadari bahwa kekayaan etnis ini merupakan aset yang berpotensi menarik wisatawan, asalkan dikelola dengan perencanaan yang tepat. Poin krusial sebagai bentuk kepercayaan terhadap Intervensi pemerintah dalam data ini adalah kesepakatan mutlak responden terhadap perlunya pendampingan pemerintah. Hal ini mengindikasikan adanya *high social capital* atau tingkat kepercayaan yang tinggi antara masyarakat terhadap birokrasi. Responden tidak hanya setuju pada tingkat konseptual mengenai "rencana wisata," tetapi juga secara eksplisit meminta keterlibatan pemerintah dalam bentuk pendampingan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Maybrat menginginkan pola pengembangan yang bersifat kolaboratif dan terstruktur, bukan dilepas secara organik tanpa arahan. Oleh karena itu, Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa terdapat dukungan sosial yang sangat solid dan siap untuk menyambut inisiatif pengembangan pariwisata di Kabupaten Maybrat. Namun, karena 100% responden setuju pada seluruh poin, tantangan utama bagi pemerintah daerah bukan lagi terletak pada persuasi atau negosiasi sosial, melainkan pada eksekusi program. Pemerintah dituntut untuk menerjemahkan dukungan mutlak ini ke dalam implementasi teknis yang nyata, transparan, dan berkelanjutan, guna menjaga kepercayaan tinggi yang telah diberikan oleh masyarakat. Kegagalan dalam merealisasikan ekspektasi masyarakat yang sudah sangat terbuka ini berisiko menurunkan partisipasi sosial di masa depan.

5. Transformasi Ekowisata Berbasis Komunitas: Sinergi Modal Sosial, Geodiversitas, dan Tata Kelola Kolaboratif dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Maybrat

Kabupaten Maybrat, dengan lanskap karst yang unik, ekosistem perairan darat yang kaya endemisme, dan akar budaya yang kuat, memiliki potensi luar biasa sebagai destinasi ekowisata dunia. Secara geografis, wilayah ini menempati posisi strategis di Tanah Papua, namun tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan kekayaan alam dan budaya tersebut ke dalam model ekonomi yang inklusif. Transformasi dari sektor agraris tradisional menuju ekonomi pariwisata memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada infrastruktur, melainkan pada penguatan modal sosial masyarakat sebagai subjek pembangunan. Penelitian ini menganalisis profil sosiodemografis, persepsi masyarakat, dan strategi pengelolaan kawasan wisata di Kabupaten Maybrat dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menyelaraskan aspirasi masyarakat lokal dengan kebijakan pemerintah daerah.

Analisis terhadap profil 44 responden menunjukkan gambaran sosiologis yang sangat menarik. Dominasi laki-laki (81,82%) dalam sampel responden merefleksikan struktur pengambilan keputusan tradisional yang masih kuat, namun di sisi lain, tingginya tingkat pendidikan formal (S-1 sebesar 43,18%) dan keterlibatan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) (54,55%) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas kognitif dan administratif yang memadai untuk terlibat dalam tata kelola pariwisata yang kompleks.

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, hal ini dikategorikan sebagai *bonding social capital* yang kuat (Putnam, 2000). Masyarakat Maybrat tidak hanya memiliki modal fisik berupa keindahan alam, tetapi juga modal manusia (*human capital*) yang siap untuk dimobilisasi. Adanya kelompok usia produktif (41-60 tahun sebesar 38,64%) menunjukkan bahwa masyarakat berada pada fase stabilitas hidup, yang memberikan mereka ruang untuk berefleksi dan berinovasi dalam sektor ekonomi baru. Namun, ketimpangan gender dalam partisipasi responden harus dimitigasi. Kebijakan pengembangan pariwisata ke depan harus memastikan inklusivitas perempuan, terutama dalam sektor ekonomi kreatif, kerajinan Noken, dan pelayanan kuliner, guna menjamin distribusi manfaat ekonomi yang merata di tingkat rumah tangga.

Konsensus dan Persepsi Masyarakat: Sebuah Mandat Partisipatif di mana temuan empiris yang menunjukkan konsensus mutlak (100% setuju) terhadap seluruh variabel pertanyaan—mulai dari dukungan terhadap rencana wisata, manfaat ekonomi, hingga kebutuhan pendampingan—mengindikasikan sebuah fenomena "mandat kolektif" yang kuat. Dalam literatur pariwisata, partisipasi masyarakat sering kali terhambat oleh kurangnya kepercayaan terhadap pihak eksternal. Namun, di Maybrat, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah (birokrasi) berada pada level yang sangat tinggi.

Persepsi positif ini bukan berarti masyarakat pasif. Sebaliknya, keinginan kuat untuk adanya "pendampingan" menunjukkan bahwa masyarakat memahami posisi mereka sebagai mitra, bukan objek. Menurut Tosun (2006), partisipasi masyarakat dalam pariwisata tidak boleh bersifat *coercive* (paksaan) atau *tokenism* (sekadar formalitas), melainkan harus bersifat *citizen power* di mana masyarakat memiliki kendali atas sumber daya mereka. Masyarakat Maybrat telah secara eksplisit menyatakan bahwa mereka ingin duduk bersama sejak tahap awal perencanaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Collaborative Governance* (Bramwell & Lane, 2011), di mana pemerintah, masyarakat adat (pemilik hak ulayat), dan pemangku kepentingan lainnya (seperti gereja dan LSM) bekerja dalam satu ekosistem pengambilan keputusan yang transparan.

Sinergi Geodiversitas dan Semangat "Anu Beta Tubat" menjadi kekuatan utama pariwisata di Maybrat terletak pada integrasi antara geodiversitas karst yang bernilai sains

tinggi dengan filosofi budaya *Anu Beta Tubat*. Keberadaan gua, sungai bawah tanah, dan spesies endemik (ikan pelangi dan udang karang) menjadikan Maybrat sebagai "Laboratorium Alam." Wisatawan masa kini, khususnya dari segmen *niche market* (peneliti dan ekowisatawan), sangat menghargai otentisitas ini. Filosofi *Anu Beta Tubat* (Bersama Kita Mengangkat) adalah ruh yang mampu menahan komodifikasi budaya yang merusak. Dalam konteks pariwisata, nilai gotong royong ini dapat ditransformasikan menjadi operasional bisnis yang adil (*fair trade*). Misalnya, keuntungan yang diperoleh dari wisata dikelola melalui badan usaha milik masyarakat untuk kesejahteraan bersama, bukan untuk akumulasi modal pribadi yang berpotensi memicu kecemburuan sosial. Integrasi ini selaras dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang tetap menjaga integritas ekosistem dan martabat budaya lokal.

Selanjutnya, Strategi Implementasi: Mengelola Ekspektasi dan Realitas menjadi Tantangan terbesar setelah mendapatkan mandat 100% dukungan dari masyarakat adalah eksekusi program. Pemerintah daerah tidak boleh terjebak dalam "euforia dukungan" tersebut. Analisis SWOT yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekuatan (geodiversitas dan modal budaya), terdapat kelemahan signifikan pada aksesibilitas dan kapasitas SDM lokal. Oleh karena itu, fase perencanaan harus difokuskan pada tiga pilar utama: Zonasi Berbasis Daya Dukung (*Carrying Capacity*): Mengingat karakteristik karst yang sensitif terhadap polusi dan perubahan fisik, zonasi ketat harus diterapkan. Zona inti harus dikonservasi secara mutlak, sementara zona pemanfaatan harus dibatasi jumlah pengunjungnya agar tidak merusak sistem hidrologi bawah tanah. Penguatan Kapasitas SDM Berbasis CBT (*Community Based Tourism*): Pelatihan yang diminta masyarakat mengenai manajemen keuangan, kuliner, dan pemanduan wisata harus bersifat praktis dan berkelanjutan. Pemerintah harus berperan sebagai fasilitator (bukan operator tunggal) yang menyediakan akses teknologi dan pasar. Digitalisasi dan Transparansi Kelembagaan: Mengingat tingginya ketergantungan pada anggaran daerah, kelembagaan wisata harus diarahkan pada kemandirian fiskal. Pembentukan badan usaha desa atau yayasan adat yang mengelola retribusi wisata secara digital akan meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Maybrat bukan sekadar agenda diversifikasi ekonomi, melainkan strategi mempertahankan kedaulatan masyarakat adat di atas tanah ulayat mereka sendiri. Dukungan absolut dari masyarakat merupakan aset sosial yang sangat mahal harganya dan tidak boleh disia-siakan oleh pemerintah daerah. Keberhasilan proyek ini nantinya tidak diukur dari jumlah kunjungan wisatawan semata, melainkan dari sejauh mana masyarakat lokal mampu mempertahankan jati diri budaya, menjaga kelestarian ekosistem karst, dan meningkatkan taraf hidup secara mandiri. Pemerintah dituntut untuk menerjemahkan dukungan ini ke dalam implementasi teknis yang inklusif, menghormati hak adat, dan berbasis data ilmiah. Dengan menyatukan profil sosiodemografis yang matang, aspirasi masyarakat yang rasional, dan dukungan kebijakan yang tepat sasaran, Kabupaten Maybrat memiliki peluang besar untuk menjadi model pengembangan ekowisata berbasis komunitas yang berhasil di Tanah Papua, bahkan di tingkat nasional. Masa depan pariwisata Maybrat terletak pada tangan masyarakatnya sendiri yang didukung oleh kebijakan pemerintah yang kolaboratif, transparan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Penelitian berhasil mengidentifikasi 27 titik potensi ekowisata yang tersebar di empat zona utama di Kabupaten Maybrat, yaitu Zona Aifat Raya (10 lokasi), Zona Ayamaru Raya (9 lokasi), Zona Mare Raya (6 lokasi), dan Zona Aitinyo Raya (2 lokasi). Objek-objek tersebut memiliki karakteristik unik berupa bentang alam karst,

ekosistem perairan darat (danau, air terjun, sungai), serta nilai geodiversitas dan biodiversitas tinggi. Ketersediaan potensi ini memberikan fondasi yang kuat bagi Kabupaten Maybrat untuk memosisikan diri sebagai destinasi ekowisata minat khusus di Tanah Papua. Kondisi Pendukung dan Pembatas Pengembangan (Analisis SWOT) dan Perspektif Masyarakat Lokal serta Pengembangan ekowisata di Kabupaten Maybrat memiliki dukungan dan hambatan yang bersifat dialektis yakni Faktor Pendukung: Kekuatan utama terletak pada geodiversitas karst, keanekaragaman hayati, modal budaya lokal ("Anu Beta Tubat"), serta komitmen pemerintah daerah yang tertuang dalam dokumen perencanaan (RPJMD dan RTRW) dan Faktor Pembatas: Tantangan utama mencakup keterbatasan infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi, dan konektivitas aksesibilitas di kawasan terpencil), ketergantungan pada anggaran daerah, serta kebutuhan akan peningkatan kapasitas SDM lokal dalam manajemen pariwisata profesional. Selanjutnya, Terdapat konsensus mutlak (100% dukungan) dari masyarakat terhadap rencana pengelolaan kawasan untuk tujuan wisata. Profil responden yang didominasi oleh kelompok berpendidikan tinggi (S-1) dan berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) menunjukkan adanya *high social capital* dan kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah. Masyarakat memandang pariwisata sebagai instrumen akselerasi ekonomi yang rasional, namun mereka menuntut pola pengembangan yang kolaboratif, partisipatif (*Community-Based Tourism*), dan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah, bukan sekadar pelibatan sebagai objek pariwisata. Secara keseluruhan, Kabupaten Maybrat memiliki kapasitas yang memadai untuk mengembangkan ekowisata berbasis komunitas. Keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada transisi dari perencanaan menuju eksekusi yang berbasis pada Collaborative Governance. Strategi pengembangan harus mengedepankan zonasi ketat berbasis daya dukung (*carrying capacity*) untuk menjaga integritas ekosistem karst, serta mengintegrasikan modal sosial budaya masyarakat adat dalam model bisnis pariwisata yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Dukungan penuh masyarakat merupakan aset sosial strategis yang harus dikelola dengan kebijakan teknis yang nyata agar mampu menjadi motor penggerak ekonomi daerah sekaligus menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aref, F. (2011). Barriers to community participation in tourism development. *Life Science Journal*, 8(4), 160-165.
- Asmuruf MA, Purwanto RH, Faida LRW (2017). Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Berdasarkan Kearifan Lokal Suku Moile Dan Suku Meyah Di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. 24: 141. - doi: 10.22146/jml.23043
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 411-421.
- Cámara-Leret R, Frodin DG, Adema F, Anderson C, Appelhans MS, Argent G, Guerrero SA, Ashton P, Baker WJ, Barford AS, Barrington D, Borosova R, Bramley GLC, Briggs M, Buerki S, Cahen D, Callmander MW, Cheek M, Chen C-W, Conn BJ, Coode MJE, Darbyshire I, Dawson S, Dransfield J, Drinkell C, Duyfjes B, Ebihara A, Ezedin Z, Fu L-F, Gideon O, Girmansyah D, Govaerts R, Fortune-Hopkins H, Hassemer G, Hay A, Heatubun CD, Hind DJN, Hoch P, Homot P, Hovenkamp P, Hughes M, Jebb M, Jennings L, Jimbo T, Kessler M, Kiew R, Knapp S, Lamei P, Lehnert M, P. Lewis G, Linder HP, Lindsay S, Low YW, Lucas E, Mancera JP, Monro AK, Moore A, Middleton DJ, Nagamasu H, Newman MF, Lughadha EN, Melo PHA, Ohlsen DJ, Pannell CM, Parriss B, Pearce L, Penneys DS, Perrie LR, Petoe P, Poulsen AD, Prance GT, Quakenbush JP, Raes N, Rodda M, Rogers ZS, Schuiteman A, Schwartzburd P, Scotland RW, Simmons

- MP, Simpson DA, Stevens P, Sundue M, Testo W, Trias-Blasi A, Turner I, Utteridge T, Walsingham L, Webber BL, Wei R, Weiblen GD, Weigend M, Weston P, Wilde W de, Wilkie P, Wilmot-Dear CM, Wilson HP, Wood JRI, Zhang L-B, Welzen PC van (2020). New Guinea has the world's richest island flora. *Nature*. 584: 579–583. - doi: 10.1038/s41586-020-2549-5
- Cámara-Leret R, Raes N, Roehrdanz P, De Fretes Y, Heatubun CD, Roebler L, Schuiteman A, van Welzen PC, Hannah L (2019). Climate change threatens New Guinea's biocultural heritage. *Science Advances*. 5: 1–8. - doi: 10.1126/sciadv.aaz1455
- Chaulagain S, Jahromi MF, Fu X (2021). Americans' intention to visit Cuba as a medical tourism destination: A destination and country image perspective. *Tourism Management Perspectives*. 40. - doi: 10.1016/j.tmp.2021.100900
- Fatem S, Runtuboi Y, Fisher M, Sufi Y, Maryudi A, Sirimorok N (2023). Conservation Policy, Indigeneity, and Changing Traditional Hunting Practices in West Papua.pdf. *Forest and Society*. 7: 359–379.
- Grace JB, Michael Anderson T, Han O, Scheiner SM (2010). On the specification of structural equation models for ecological systems. *Ecological Monographs*. 80: 67–87. - doi: 10.1890/09-0464.1
- Kasihiw P, Bawole R, Marwa J, Murdjoko A, Wihyawari A, Heipon Y, Cabuy RL, Benu NMH, Hematang F, Leftungun NY (2024). Mangrove distribution to support biodiversity management in Teluk Bintuni District, West Papua, Indonesia. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*. 25: 644–653. - doi: 10.13057/biodiv/d250223
- Lhoest S, Dufrêne M, Vermeulen C, Oszwald J, Doucet JL, Fayolle A (2019). Perceptions of ecosystem services provided by tropical forests to local populations in Cameroon. *Ecosystem Services*. 38. - doi: 10.1016/j.ecoser.2019.100956
- Murdjoko A, Brearley FQ, Ungirwalu A, Djitmau DA, Benu NMH (2022). Secondary Succession after Slash-and-Burn Cultivation in Papuan Lowland Forest, Indonesia. *Forests*. 13: 1–14.
- Murdjoko A, Marsono D, Sadono R, Hadisusanto S (2016). Plant Species Composition and Their Conspecific Association in Natural Tropical Rainforest, South Papua. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 8: 33. - doi: 10.15294/biosaintifika.v8i1.5217
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
- Sagrim M (2022). Traditional knowledge of land management in Maybrat District, West Papua Province, Indonesia: implication for agriculture development. *Biodiversitas*. 23: 4144–4151. - doi: 10.13057/biodiv/d230836
- Saiba Y, Ungirwalu A, Murdjoko A, Brearley FQ, Peday MH, Yowei RN, Imburi CS, Runtuboi YY, Djitmau DA, Sa'diyah SH (2023). Ethnobotany and conservation applications in the Noken making by the Sougb Tribe of West Papua, Indonesia. *Biodiversitas*. 24: 4577–4583. - doi: 10.13057/biodiv/d240861
- Setyadi G, Pribadi R, Wijayanti DP, Sugianto DN (2021). Mangrove diversity and community structure of mimika District, Papua, Indonesia. *Biodiversitas*. 22: 3562–3570. - doi: 10.13057/BIODIV/D220857
- Sonbait LY, Manik H, Warmetan H, Wambrau YLD, Sagrim M, Djitmau DA, Wanggai J, Rettob BB, Murdjoko A (2021). The natural resource management to support tourism: A traditional knowledge approach in Pegunungan Arfak Nature Reserve, West Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 22: 4466–4474. - doi: 10.13057/biodiv/d221040

- Tawer P, Maturbongs R, Murdjoko A, Jitmau M, Djitmau D, Siburian R, Ungirwalu A, Wanma A, Mardiyadi Z, Wanma J, Rumatora A, Mofu W, Sinery A, Fatem S, Benu N, Kuswandi R, Lekitoo K, Khayati L, Tambing J (2021). Vegetation dynamic post-disturbance in tropical rain forest of bird's head peninsula of west papua, indonesia. *Annals of Silvicultural Research*. 46: 48–58. - doi: 10.12899/ASR-2145
- Thomas SC, Baltzer JL (2002). Tropical forests. *ENCYCLOPEDIA OF LIFE SCIENCES*. 1–8. - doi: 10.1016/0006-3207(93)90084-E
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493-504.
- Ungirwalu A, Awang SA, Suryanto P, Maryudi A (2017). The ethno-techno-conservation approach in the utilization of Black Fruit (*Haplolobus* sp.) by the Wandamen ethnic of Papua, Indonesia. *Biodiversitas*. 18: 1336–1343. - doi: 10.13057/biodiv/d180408
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2019). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. UNWTO Publishing.
- World Bank. (2020). *World Development Report 2020: Trading for Development in the Age of Global Value Chains*. World Bank Publications.
- Yang Y, Whitford M, Lockstone-Binney L (2024). Reconceptualising urban space with second home tourism: The emergence of an urban second-home tourism enclave. *Annals of Tourism Research*. 105. - doi: 10.1016/j.annals.2023.103708
- Zaei, M. E., & Zaei, M. E. (2013). The impacts of tourism industry on host community. *European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(2), 24-35.